

MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI SD NEGERI 02 KESESI

Amalia Zulfa¹, Rizalullah²

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

azulfa26@gmail.com¹, rizalullah55@gmail.com²

Abstrak: Multiple Intelligences dapat mengakomodasi kecerdasan linguistik-verbal, matematis-logis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial siswa. Penerapan pendekatan Multiple Intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 02 Kesesi terbukti efektif dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru PAI kelas 3 serta dua siswa kelas 3. Hasilnya menunjukkan pada proses penerapan dari berbagai metode pembelajaran diterapkan oleh guru, seperti cerita, diskusi, studi kasus, kerja kelompok, penggunaan media gambar atau video, praktik ibadah, tutor teman sebaya, belajar di luar kelas, dan refleksi diri. Metode-metode ini bertujuan untuk mengenal potensi siswa lebih dalam serta menumbuhkan minat mereka terhadap pembelajaran PAI. Evaluasi pembelajaran juga mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga merasakan keharmonisan dalam interaksi dengan guru, yang berdampak positif terhadap suasana belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, penerapan Multiple Intelligences dalam pembelajaran PAI berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menyenangkan bagi siswa, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Multiple Intelligences, Manajemen.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi landasan dasar bagi generasi muda untuk memperoleh kemampuan berpikir secara afektif dan inovatif di sekolah. Dalam hal ini, peran guru untuk mengajarkan mata pelajaran kepada peserta didik tentu bukan menjadi suatu hal yang mudah dilakukan, bahkan seorang peserta didik harus mampu memahami ataupun menyerap pelajaran yang diberikan pendidik karena pasti mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Seseorang dilahirkan dalam keadaan bersih, suci atau fitrah dan sudah memiliki keunikan tersendiri, dan bahkan bakatnya tersendiri yang dari waktu ke waktu dapat ditumbuh kembangkan. Di dalam dunia Pendidikan Agama Islam, ada sebuah interaksi edukatif yaitu terjadinya proses kegiatan belajar serta mengajar yang di jalankan oleh seorang pendidik dan seluruh peserta didik yang ada di forum kelas (Hasanah, 2015). Kelas merupakan tempat interaksi antara seorang guru dengan seluruh peserta didiknya di dalam kelas, dan guru pastinya memberikan peran dan contoh yang baik bagi anak didiknya.

Proses pembelajaran di sekolah sangat berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik (Ma`arif, M. A., & Sulistyanik, 2019). Kesembilan kecerdasan menurut Howard Gardner (1983) perlu dikembangkan secara maksimal agar peserta didik yang kurang cerdas di beberapa jenis kecerdasan dapat dibimbing dan diberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan melalui metode pembelajaran dalam proses pendidikan (Attamimi & Umarella, 2019). Teori multiple intelligences dalam kaitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termasuk dalam kurikulum pendidikan nasional juga ikut berperan menghasilkan output (lulusan) yang memiliki pengetahuan mendalam, luas, beriman dan bertaqwa kepada Allah (Fikriyah & Aziz, 2018).

Menurut Berliana & Atikah (2023) Pada dasarnya seorang peserta didik itu tidak sama yaitu berbeda jenis kecerdasan atau kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini, guru harus

memahami setiap potensi, bakat dan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mencapai tujuan pendidikan. Bagi anak-anak tingkat sekolah dasar adalah perkembangan lebih baik untuk penanaman nilai-nilai agama Islam yang sudah sejak dini diperlukan untuk bekal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Multiple Intelligences inilah guru Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui bahwa seorang peserta didik satu tidak sama dengan peserta didik yang lain, sebab didalamnya terdapat beberapa kecerdasan yang dimana setiap peserta didik itu pasti mempunyai satu diantara yang lain dari kecerdasan utama yang terdapat dalam Multiple Intelligences tersebut. Apabila kecerdasan kemampuan peserta didik tidak ditumbuh dikembangkan oleh guru maka kecerdasan itu tidak akan dapat berkembang menjadi optimal (Rizal, Wasis,2012)

Oleh karenanya, apabila kecerdasan majemuk yang terdapat pada peserta didik ditumbuhkan serta dikembangkan dan dilibatkan langsung dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya pasti akan meningkatkan pembelajaran yang efektif serta efisien dan tentu hasil pembelajaran yang dihasilkan juga akan memuaskan dan akan mempermudah guru ataupun peserta didik dalam memberikan ilmu dan menerima ilmu. Pembelajaran pun akan berjalan dengan mudah dan menyenangkan (Septiani, 2013). Sebagai sebuah penghargaan terhadap kemampuan dan kecerdasan yang menjadi bakat setiap peserta didik yang bervariasi yang merupakan anugrah dari Allah SWT. Sehingga pembelajaran seharusnya disusun dalam strategi pembelajaran yang padu dengan kecerdasan majemuk yang ada apa diri peserta didik (Probowening,2014).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian studi kasus. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 02 Kesesi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara semi terstruktur serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendalami pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan evaluasi dari penilaian autentik yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti tertulis atau arsip terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Multiple Intelligences pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada bagian pelaksanaan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences, peneliti melihat dari kegiatan pertama yaitu mencerminkan apersepsi dan siswa yang memiliki motivasi dari beberapa kegiatan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences

a) Kegiatan Apersepsi dan Motivasi

Dalam hal ini, hasil observasi yang dilakukan yakni pada guru PAI di kelas 3 melaksanakan apersepsi dan motivasi dalam proses belajar mengajar melalui 4(empat) tahap, yakni: Alfa Zona, Warmer, Pre Teach dan Scene Setting.

Pertama Alfa Zona, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, menyatakan bahwa alfa zona berkaitan dengan otak, artinya di mana otak dalam kondisi siap untuk menerima pembelajaran. Kegiatan alfa zona yang dilakukan guru PAI adalah olah pikir dan daya refleksi sebelum belajar

Kedua Warmer, Kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam tahap ini adalah dengan mengulang materi yang telah disampaikan sebelumnya. kegiatan ini dilakukan pada awal pembelajaran yang dapat berupa pertanyaan atau penjelasan kembali pelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini sering disebut dengan review dan feedback.

Ketiga Pre-Teach, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kegiatan Pre teach

yang dilakukan adalah dengan menyampaikan kepada siswa kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, pre teach tersebut dilakukan sebelum memulai mengajar. Hal ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Munif Chatib bahwa kegiatan Pre Teach dapat dilakukan sebelum dilaksanakan kegiatan inti dalam pembelajaran.

Keempat scene setting, kegiatan ini penting bagi siswa, di mana siswa akan merasakan ada sebuah dorongan atau motivasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, scene setting yang dilakukan oleh guru PAI adalah saat pembelajaran PAI dengan materi surat At-Tiin, guru mengajukan pertanyaan atau menyuruh siswa untuk membacakan surat At-Tiin yang diketahuinya, kemudian guru PAI memberikan apresiasi terhadap bacaan siswa tersebut.

b) Kegiatan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik-Verbal

Berdasarkan observasi peneliti, dalam mengembangkan kecerdasan linguistic-verbal, kegiatan yang dilakukan guru PAI adalah dengan meminta siswa ceramah di depan kelas dan mengarang atau membuat sebuah cerita lalu membacanya di depan kelas.

Berdasarkan observasi peneliti, pada saat pembelajaran berlangsung peneliti melihat guru PAI meminta siswa untuk membuat cerita tentang pentingnya bersikap tasamuh, sejarah Islam, kisah perjuangan Nabi dan Rasul. Setelah itu siswa di minta satu per satu untuk membacakan hasil cerita yang telah dibuat di depan kelas. Pada saat itu salah satu siswa yang merupakan siswa inklusi tidak membuat cerita, namun guru PAI dapat membujuk siswa tersebut untuk bercerita di depan kelas dengan cerita bebas, meskipun cerita itu tidak dapat dipahami dan tidak selesai

Kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal yang juga dilakukan guru PAI adalah meminta siswa presentasi di depan kelas, siswa di minta untuk menceritakan kembali serta menyebutkan hikmah dari cerita yang pernah dibaca. Hal ini di perkuat dari wawancara dengan guru sebagai berikut:

Peneliti : "Apa saja yang ibu lakukan dalam mengembangkan kecerdasan linguistic verbal?"

AF: "Yang biasanya saya lakukan ketika di dalam kelas ini dengan bercerita atau mengungkapkan pendapatnya kadang juga bertanya jawab kemudian saya menunjuk siswa untuk berbicara ke depan, meskipun yang disuruh maju hanya mengeluarkan sepatah dua kata. Bagaimana caranya untuk mereka bisa mengungkapkan bisa berbahasa atau kalau enggak saya menyuruh membaca teks secara bergantian seperti itu"

Hal tersebut di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh Thomas R. Hoer bahwa untuk mengembangkan kecerdasan linguistik yang dapat dilakukan guru adalah dengan mendorong menggunakan kata-kata yang lazim, melibatkan siswa dalam diskusi dan presentasi lisan.

c) Kegiatan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Matematis-logis

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI bahwa guru menyatakan untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis ini banyak dilakukan diluar jam pelajaran yang biasanya siswa disuruh mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa itu sendiri.

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan matematis-logis banyak dilakukan diluar jam pelajaran, dalam hal ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok ditentukan satu orang sebagai ketua kelompok sekaligus sebagai juru bicara. Setiap kelompok diberikan permasalahan yang berbeda untuk didiskusikan masing-masing kelompok. Hasil diskusi tersebut di demonstrasikan, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan. Berkaitan dengan mengembangkan kecerdasan matematis logis, pelajaran juga dilakukan dikelas seperti pada saat mempelajari materi tentang zakat, guru meminta siswa untuk simulasi cara perhitungan zakat

d) Kegiatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Visual-Spasial

Kegiatan yang dilakukan guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan ini, sebagaimana

disampaikan oleh guru PAI dalam wawancara adalah dengan mengajak siswa menonton film atau video, hal tersebut berdasarkan observasi, peneliti melihat siswa menonton film tentang hari kiamat kemudian setelah selesai menonton, siswa di minta untuk menceritakan kembali film tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Thomas Armstrong (2003) bahwa belajar dengan visual-spasial merupakan cara terbaik untuk memberikan motivasi kepada anak yakni melalui media seperti film, video, slide, diagram, peta, grafik, serta memberikan kesempatan untuk menggambar dan melukis. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa siswa diajak menonton film tentang hari kiamat kemudian setelah selesai menonton, siswa di minta untuk menceritakan kembali film tersebut sehingga siswa dapat mengambil hikmah di dalamnya.

e) Kegiatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik

Kegiatan yang dilakukan Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik pada siswa, berdasarkan observasi peneliti adalah membiarkan siswa mengekspresikan atau melakukan kegiatan yang disukai siswanya misalnya menabuh meja, menggoyang-goyangkan badannya. Dan pada saat jam pelajaran akan selesai guru PAI dengan sengaja memberikan waktu untuk siswanya melakukan apa yang disukai. Hal ini juga di ungkapkan oleh guru PAI dalam wawancara sebagai berikut:

Peneliti : "apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik bagi siswa?"

AF: "Biasane kalau di kelas, saya cenderung memberikan kebebasan sama anak-anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan di kelas, entah itu

klotekan mejo apa nyanyi/sholawatan bareng dengan temen-temennya.

Ben gak bosen wae di kelas. Jadi kelas lebih cair suasananya"

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi, guru PAI secara sederhana telah melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik bagi siswanya, yakni dengan memberikan kebebasan bagi siswanya untuk mengekspresikan atau melakukan apa yang mereka inginkan asalkan tidak mengganggu teman lainnya

f) Kegiatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Musikal

Kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan musikal siswa sering peneliti amati ketika proses pembelajaran berlangsung, biasanya guru PAI mengajak siswa untuk sholawatan, dan kadang membaca surat-surat pendek dengan menggunakan irama (tilawah). Terkadang pada saat pelajaran berlangsung guru PAI juga memperdengarkan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan guru PAI dalam wawancara yakni:

Peneliti : "kegiatan apa saja yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan musikal bagi siswa?"

AF

: "Biase e ade materi yang disampaikan dengan musik. Seperti mengaji dengan irama, sholawatan. Dengan mendengarkan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi yang disampaikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan, guru PAI telah melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan musikal siswa yakni dengan mengajak siswa sholawatan, memutar musik yang berkaitan dengan materi pada saat jam pelajaran

g) Kegiatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Guru PAI telah banyak mengupayakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, kegiatan yang dilakukan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI adalah dengan berdiskusi, belajar kelompok, dan terkadang siswa yang telah paham pelajaran diminta mengajari teman yang belum paham materi pelajaran.

Adapun hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa, sebagai berikut:

Peneliti : "apakah guru PAI pernah mengajak untuk berdiskusi kelompok?"

Siswa AN : "Pernah, Biase e kami diskusi kelompok kalo ade materi yang lom kami paham."

Peneliti : "apakah guru PAI pernah meminta mengajari teman yang belum paham materi pelajaran?"

Siswa SL : "Pernah, malah sering. mnisalnya materi tentang asmaul husna biase e pas lah selesai jam pelajaran di sekolah."

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti peroleh, guru PAI telah melaksanakan kegiatan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa, yakni dengan diskusi, belajar kelompok, dan meminta siswa yang telah paham materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum paham. Hal tersebut sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Thomas Armstrong bahwa belajar melalui cara interpersonal merupakan belajar dengan memberikan kesempatan untuk mengajari teman-teman lain serta menyediakan berbagai permainan yang bisa dilakukan bersama.

h) Kegiatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal

Kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal dalam pembelajaran sebagaimana yang disampaikan guru PAI dalam wawancara sebagai berikut:

Peneliti : "apa saja kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal bagi siswa?"

AF

: "Saya pernah menyuruh siswa menulis tentang diri mereka sendiri, dan juga tentang pesan dan kesan mereka selama belajar."

Hasil wawancara dengan guru PAI tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa siswa berikut ini:

Peneliti : "pernahkah kamu diminta guru PAI untuk menuliskan tentang diri sendiri?"

Siswa AN : "Pernah, pada saat pertemuan pertama dan di akhir semester, biase e saya menulis tentang kesan selama belajar bersama guru PAI."

Peneliti : "apakah setiap selesai pembelajaran guru PAI memberikan tugas?"

Siswa SL : "Iya. Sering"

Peneliti : "apakah guru PAI mengajarmu jika kamu belum paham terhadap materi pelajaran tertentu? Jika iya bagaimana cara guru PAI mengajarnya?"

Siswa AN : " Iya, dengan cara menjelaskan kembali secara rinci, dan terkadang dengan metode yang lain."

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI telah melaksanakan kegiatan tersebut yakni dengan meminta siswa untuk menuliskan tentang diri sendiri serta dengan memberikan tugas secara individu setelah pelajaran selesai. Kegiatan ini masih bercampur dengan pengembangan kecerdasan lainnya, sehingga kegiatan khusus untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal ini masih belum begitu terlihat. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Linda Campbell, dkk bahwa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal antara lain adalah dengan membuat situasi dimana siswa mampu mengakui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing.

i) Kegiatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis

Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan ini yang dilakukan guru PAI pernah peneliti amati ketika melakukan observasi yakni guru PAI mengajak siswanya untuk belajar di luar kelas. Hal ini pun berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI bahwa kegiatan yang dilakukan adalah siswa diminta untuk mengamati tumbuh-tumbuhan yang ada

di lingkungan sekolah, terkadang juga kegiatan itu dilakukan pada saat kebersihan sekolah.

Hal tersebut di atas juga diperkuat dengan pernyataan siswa pada saat wawancara sebagai berikut:

Peneliti : "apakah guru PAI pernah mengajak untuk belajar di luar kelas?"

Siswa AN : "Pernah, kadang waktu e sambil kebersihan halaman sekolah."

Peneliti : "apakah kamu pernah diminta untuk mengamati tumbuhan atau hewan?"

Siswa SL: "Pernah kalo tumbuhan, pas keluar kelas kami disuruh mengamati pohon-pohon"

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, secara sederhana guru PAI telah melaksanakan kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis bagi siswa yakni dengan melakukan pengamatan terhadap tumbuh-tumbuhan di lingkungan sekolah.

j) Kegiatan dalam Mengembangkan Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial sering berkaitan dengan kecerdasan spiritual, di mana seperti yang peneliti amati di SD Negeri 02 Kesesi dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial guru PAI selalu meminta siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar. Berdasarkan observasi peneliti, pada saat pelajaran berlangsung di kelas terlihat guru PAI menjelaskan materi pelajaran dengan mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Quran.

2. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelelegences

Dalam evaluasi pembelajaran yang dipakai di kelas 3 SD Negeri 02 Kesesi dibuat dengan bentuk penilaian autentik. Berikut adalah paparan yang sudah dijabarkan oleh guru PAI di kelas 3

a. Penilaian Kognitif

Dari hasil wawancara dengan guru kelas 3, peneliti menemukan bahwa penilaian kognitif dengan menilai siswa adalah tes lisan, tes tertulis dan memberi tugas secara individual atau kelompok. Guru biasanya dalam melakukan tes ini di lakukan ketika ada kesempatan dalam mengambil nilai. Ketika di akhir Sub-tema yang tertentu saja.

b. Penilaian Afektif

Alat yang digunakan guru dalam melaksanakan penilaian Afektif dengan melakukan syiar bulanan, pengamatan/observasi dan juga penilaian diri. Penilaian dalam aspek sikap yang dilakukan guru pada saat pembelajaran ke-2. Selain itu, penilaian sikap ini biasanya sudah dilakukan guru melalui pengamatan ketika sikap siswa dalam berdoa didalam kelas, dalam pembelajaran, ketika melaksanakan sholat Dhuha, Shalat Dzuhur dan kegiatan di luar pembelajaran.

SD Negeri 02 Kesesi menggunakan buku monitoring untuk kegiatan siswa dan ada bintang prestasi sebagai reward dari guru atas mereka yang memiliki sikap yang baik dan bintang itu menjadi point mereka

c. Penilaian Psikomotorik

Instrumen yang di gunakan guru dalam penilaian Psikomotorik yaitu dengan mengacu kepada petunjuk kerja proyek dan portofolio. Guru memberi tugas berupa proyek kepada siswa untuk membuat proyek diorama. Proyek diorama ini di presentasikan dan di kumpulkan setelahnya, kemudian nantinya siswa mengumpulkan kepada guru dan akan di berikan nilai

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penerapan Multiple Intelligences dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 02 Kesesi telah berhasil mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa secara holistik, dengan pendekatan yang variatif dan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan yakni dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara oleh pihak-pihak yang terlibat diantaranya terdapat guru PAI kelas 3 serta 2 orang siswa kelas 3. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan juga mendukung pengembangan

kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam penerapan pembelajaran PAI berbasis Multiple Intelligences, guru berusaha menerapkan pembelajaran PAI atas dasar dari 9 teori dengan masing-masing kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Berbagai metode yang digunakan dalam penerapan multiple intelligences diantaranya metode cerita, diskusi, studi kasus, kerja kelompok, menampilkan gambar atau video, praktek ibadah, tutor teman sebaya, belajar di alam terbuka dan melakukan refleksi diri. Berdasarkan hal tersebut ditunjukkan agar guru PAI dapat lebih mengenal siswanya dengan baik dan dapat menumbuhkan kecerdasan yang sekiranya dapat ditonjolkan oleh masing-masing siswa. Selain itu juga dimaksudkan agar siswa dapat lebih menyukai mata pelajaran Pendidikan agama islam di kelas sehingga terjadi keharmonisan antara pendidik dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (1994). Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, cet. Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afandi, M. (2014). Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences. Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ahsan, M., Santoso, P. B., & Dahlan, H. S. (2015). Multiple Intelegence Menentukan Jurusan di SMA Menggunakan Teknik Multi-Attribute Decision Making. Malang: Universitas Brawijaya.
- Armstrong, T. (2003). The multiple intelligences of reading and writing: Making the words come alive. ASCD.
- Attamimi, M. A., & Umarella, S. (2019). Islamic Education Learning Strategies Based On Multiple Intelligences In Islamic School. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73-103. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.817>
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108-1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- C.P. Chaplin. (1993) Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chatib, Munif. (2009). Sekolahnya Manusia. Bandung: Kaifa
- Entin. (2015). Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220-244. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.17>
- Gardner, H. (2013a). Multiple Intelligences. Jakarta: Daras Books.
- Gardner, H. (2013b). Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktik.
- Gardner, H. (1983). Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktek).
- Hasanah, U. (2015). Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Perspektif Munif Chatib. Metro: Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro
- Latifah, M., Hernawati, N. (2009). Dampak Pendidikan Holistik Pada Pembentukan Karakter Dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Tangerang: Interaksara.
- Ma'arif, M. A., & Sulistyani, E. D. (2019). PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCE). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 81-105. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1832>
- Probowening, P. R., Sopyan, A., Handayani, L. (2014). Pengembangan Strategi Pembelajaran Fisika Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Septiani, D., Ridlo, S., Setiati, N. (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Multiple Intelligences Pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siswanto, W. (2014). Pembelajaran Multiple Intelligence Melalui Sastra: Sebuah Alternatif Pembelajaran. Blitar: Universitas Islam Blitar.